**JURNAL**

**PEMETAAN KARAKTERISTIK DAN DETERMINAN KEMISKINAN KOMUNITAS NELAYAN MISKIN BAJO DI KABUPATEN HALMAHERA SELATAN**

**TAKDIR ISMAIL**

****

**PROGRAM PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

**2017**

**PEMETAAN KARAKTERISTIK DAN DETERMINAN KEMISKINAN KOMUNITAS NELAYAN MISKIN BAJO DI KABUPATEN HALMAHERA SELATAN**

**Takdir Ismail, Program Studi Pendidikan Geografi**

**Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar**

Abstract: The research aims at discovering (1) the characteristics of fishermen poverty in fishermencommunity of Bajo tribe in Halmahera Selatan District, (2) the most influence factors on fishermen poverty in fishermen community of Bajo tribe in South Halmahera District, (3) the efforts done by fishermen family to decrease poverty in the fishermen community of Bajo tribe in South Halmahera District. The research employed quantitative approach and the samples were taken by using purposive sampling technique. Data were obtained by using questionnaire, observation, and documentation. The results of the research were signed by the characteristics, namely (1) the characteristics of poverty in Laluin Village, Gala Island, and Dowora Village mostly poor based on the poverty indicators such as the houses qualities were still dominated by semi permanent and emergency house quality, the source of dringking water was still using rain water and wells as daily needs, the source of firing was still using wood, the comsumption of meat and milk weekly, purchasing new clothes within a year, the ability to pay medical expenses when one of the family was sick, the income of the head of family was still classified as low and the highest education of the heat of family was still considered low, (2) the factors which caused fishermen poverty in Bajo tribe in three villages in South Halmahera district are three factors give significant influences and apply equalitiy, namely simple types of boats, lots of ownership status of means to go fishing have not been privately owned, and active fishing per month, (3) the efforts conducted by the family members (wives and children) to decrease poverty in three villages in South Halmahera District were they did activities such as followed the husband in fishing activity, migration to work in the company, gardening, and doing small business such as selling cake and opening stall. The other form of social network conducted by fishermen wives was asking help from the family, owner of the enterprise or boss and relatives in order to fulfill family needs.

Keywords *: Povert Characteristic, Bajo Tribe Fishermen Community, South Halmahera District*

**ABSTRAK:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendalami (1) menganalisis karakteristik kemiskinan nelayan pada komunitas nelayan suku Bajo di Kabupaten Halmahera Selatan (2) mengetahui faktor yang paling berpengaruh terhadap kemiskinan nelayan pada komunitas suku Bajo di Kabupaten Halmahera Selatan (3) untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan oleh keluarga nelayan dalam meredam kemiskinan pada komunitas nelayan suku Bajo di Kabupaten Halmahera Selatan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan analisis deskriptif, dan teknik penarikan sampel menggunakan *purposive sampling* dan pengambilan data menggunakan kuesioner, observasi dan dokumentasi. Hasil dalam penelitian ini ditandai dengan karakteristik yaitu (1) karakteristik kemiskinan yang ada di Desa Laluin, Pulau Gala dan Desa Dowora kebanyakan miskin berdasarkan pada indikator kemiskinan seperti: kualitas rumah masih di dominasi oleh kualitas rumah semi permanen dan darurat. sumber air minum yang masih menggunakan air hujan dan sumur sebagai kebutuhan sehari-hari, sumber bahan bakar yang masih menggunakan kayu, konsumsi daging dan susu per-minggu, pembelian pakaian baru dalam satu tahun, kesanggupan dalam membayar biaya pengobatan ketika salah satu keluarga sakit, pendapatan kepala keluarga yang tergolong rendah, dan pendidikan tertinggi kepala keluarga juga masih tergolong rendah. (2) faktor-faktor penyebab kemiskinan nelayan suku Bajo di tiga Desa di Kabupaten Halmahera Selatan yaitu ada tiga faktor yang secara signifikan paling berpengaruh dan faktor ini berlaku sama di tiga Desa yaitu: jenis perahu yang digunakan masih sederhana, status kepemilikan sarana untuk melaut masih banyak yang belum memiliki secara pribadi dan aktif melaut perbulan, (3) upaya-upaya yang dilakakukan anggota keluarga (Istri dan Anak) dalam meredam kemiskinan di tiga Desa di Kabupaten Halmahera Selatan yaitu mereka melakukan kegiatan seperti ikut sumai dalam melakukan aktifitas melaut, melakukan migrasi keluar untuk bekerja diperusahan, berkebun, dan melakukan usaha-usaha kecil-kecilan seperti jualan kue dan berkios, adapun bentuk jaringa sosial lain yang dilakukan oleh istri nelayan seperti meminta bantuan kepada keluarga, juragan atau bos dan kerabat demi mencukupi kebutuhan keluarga.

**Kata Kunci:** Karakteristik Kemiskinan, Komunitas Nelayan Suku Bajo. Kabupaten Halmahera Selatan

**PENDAHULUAN**

 Fenomena kemiskinan dan kemelaratan di negara-negara berkembang (*developing countries*), bukanlah suatu hal yang dikehendaki, namun karena adanya faktor faktor yang menentukan sehingga orang menjadi terjebak dalam jurang miskin, baik hal yang mempengaruhi secara alamiah maupun dari diri sendiri sehingga mereka menjadi miskin. Keadaan inilah termasuk Indonesia, sejak lama sudah menjadi perhatian banyak pihak, baik pemerintah maupun kalangan akademisi. Perhatian dimaksud antara lain terfokus pada pertanyaan, mengapa masyarakat tetap menjadi miskin di satu sisi, padahal di sisi lain angka pertumbuhan ekonomi suatu negara terus mengalami peningkatan. Secara teoritis, meningkatnya pertumbuhan ekonomi suatu negara akan dapat memprediksi angka kemiskinan absolut, sebagai suatu gejala dimana masyarakat tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar/minimum hidupnya.

 Kesulitan untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan, selain dipengaruhi sejumlah kelemahan internal, juga karena pengaruh faktor eksternal. Keterbatasan pendidikan, kurangnya kesempatan untuk mengakses dan menguasai teknologi yang lebih modern, dan tidak dimilikinya modal yang cukup adalah faktor-faktor internal yang seringkali menyulitkan usaha-usaha untuk memberdayakan kehidupan para nelayan. Di sisi lain, sejumlah faktor eksternal, seperti makin terbatasnya potensi sumber daya laut yang bisa dimanfaatkan nelayan, persaingan yang makin intensif, mekanisme pasar, posisi tawar nelayan di hadapan tengkulak, keadaan infrastruktur pelabuhan perikanan, dan yurisdiksi daerah otonomi adalah beban tambahan yang makin memperparah keadaan (Kusnadi, 2002)

 Banyak penelitian telah membuktikan bahwa tekanan kemiskinan yang melanda kehidupan terutama nelayan, sesungguhnya disebabkan oleh faktor-faktor yang kompleks dan berhubungan satu sama lain. Faktor-faktor tersebut tidak hanya berkaitan dengan fluktuasi musim-musim ikan, keterbatasan sumber daya manusia, modal serta akses, jaringan perdagangan ikan yang eksploitatif terhadap nelayan sebagai produsen, tetapi juga disebabkan oleh dampak negatif modernisasi perikanan yang mendorong terjadinya pengurasan sumber daya laut secara berlebihan. Proses demikian masih terus berlangsung hingga sekarang dan dampak lebih lanjut yang sangat terasakan oleh nelayan adalah semakin menurunnya tingkat pendapatan mereka dan sulitnya memperoleh hasil tangkapan

 Secara Letak Geografis Kabupaten Halmahera Selatan merupakan gugusan-gugusan pulau tersebut terdapat banyak Suku Bajo yang menyebar di Kabupaten Halmahera Selatan Provinsi Maluku Utara yang merupakan salah satu populasi terbesar suku Bajo yang telah menetap khususnya di Provinsi Maluku Utara ketimbang dengan kabupaten yang lain, dengan populasi penduduknya 21.9836.00 jiwa (BPS, 2015). Penduduk Suku Bajo yang terletak di Desa Laluin, Desa Pulau Gala dan Desa Dowora di Kabupaten Halmahera Selatan kebanyakan penduduknya masih menggantungan pekerjaan pada sektor nelayan, Penelitian ini memandang kemiskinan nelayan dinilai meluas dengan tingkat kedalaman kemiskinan yang memprihatinkan. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba mengkritisi masalah yang terjadi bagaimana hal ini terjadi dan mengapa sampai saat ini mereka tidak mampu keluar dari lingkaran kemiskinan. Untuk itu tujuan dari penelitian ini bermaksud menemukan karakteristik dan faktor dominan penyebab kemiskinan rumah tangga nelayan khususnya nelayan Bajo di wilayah tangkap Kabupaten Halmahera Selatan untuk dipetakan sesuai dengan karakteristik kemiskinan, faktor penyebab serta upaya-upaya yang telah dilakukan kemudian mencari solusi dalam permasalahan tersebut, maka difokuskan penelitian ini pada **“Pemetaan Karakteristik dan Determinan Kemiskinan Komunitas Nelayan Miskin Bajo Di Kabupaten Halmahera Selatan”** sebagai suatu studi penelitian untuk menganalisis dan mencari penyebab masalah yang terjadi, sehingga demikina maka dalam penanggulangan kemiskinan nelayan dapat teratasi.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana karakteristik kemiskinan yang ada pada komunitas nelayan suku Bajo di Kabupaten Halmahera Selatan ?
2. Faktor apakah yang paling berpengaruh terhadap kemiskinan pada komunitas nelayan suku Bajo di Kabupaten Halmahera Selatan ?
3. Upaya-upaya apakah yang dilakukan keluarga nelayan Bajo dalam meredam kemiskinan di Kabupaten Halmahera Selatan ?

Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis karakteristik kemiskinan nelayan pada komunitas nelayan miskin Bajo di Kabupaten Halmahera Selatan
2. Mengetahui faktor yang paling berpengaruh terhadap kemiskinan nelayan pada komunitas suku Bajo di Kabupaten Halmahera Selatan
3. Untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan oleh keluarga nelayan dalam meredam kemiskinan pada komunitas nelayan suku Bajo di Kabupaten Halmahera Selatan

**METODE PENELITIAN**

 Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan analisis deskriptif.dan lokasi penelitian terletak di Kecamatan Kayoa Selatan, Kecamatan Kepulauan Joronga, dan Kecamatan Gane Barat Selatan di Kabupaten Halmahera Selatan yang masing-masing diambil salah satu desa sebagai wilayah keterwakilan komunitas nelayan suku Bajopada bulan Februari sampai bulan April 2017.

Variabel dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. **Variabel Karakteristik Kemiskinan Nelayan**
2. Luas lantai bangunan tempat tinggal kurang dari 8 m2 per orang.
3. Jenis lantai bangunan tempat tinggal
4. Jenis dinding tempat tinggal.
5. Tidak memiliki fasilitas buang air
6. Sumber penerangan rumah tangga
7. Sumber air minum
8. Bahan bakar
9. Hanya mengkonsumsi daging,susu atau ayam satu kali dalam seminggu
10. Hanya belanja/membeli satu stel pakaian baru dalam setahun
11. Hanya sanggup makan sebanyak satu atau dua kali dalam sehari
12. Tidak sanggung membayar biaya pengobatan dipuskesmas/poliklinik.
13. Sumber penghasilan kepala rumah tangga
14. Pendidikan tertinggi kepala rumah
15. Tidak memiliki tabungan/barang
16. **Variabel Determinan Kemiskinan Nelayan**
17. Tingkat pendidikan nelayan
18. Jenis Perahu
19. Jenis Alat Tangkap
20. Status Kepemilikan Perahu dan Alat Tangkap
21. Sistem Bagi Hasil
22. Kedudukan nelayan dalam Perahu
23. Aktif Melaut Perbulan
24. Daerah Tujuan
25. Tempat Menjual
26. Harga Ikan
27. **Variabel Upaya Anggota Keluarga**
28. Peran Istri dan Anak
29. Jenis kegiatan
30. Migrasi

Sedangkan Populasi dalam penelitian adalah keseluruhan penduduk Desa Laluin, Desa Pulau Gala dan Desa Dowora yang berjumlah 1325 Kepala Keluarga (KK). Penarikan sampel dalam penelitian ini berjumlah 93 rumah tangga nelayan yang tergolong miskin. Sedangkan teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling.*Instrumen pengumpulan data yaitu, kuesioner, observasi dan dokumentasi, dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis statistik deskripsi dan analisis regresi linier berganda

**Hasil Penelitian**

1. **Letak Astronomis dan Geografis Kabupaten Halmahera Selatan**

 Secara astronomis, Kabupaten Halmahera Selatan terletak di antara 126045’ - 129030’ Bujur Timur dan antara 0030’ Lintang Utara - 2000’ Lintang Selatan. Berdasarkan posisi geografisnya, Kabupaten Halmahera Selatan memiliki batas-batas:
- Utara - Kota Tidore Kepulauan, dan Kota Ternate;

- Selatan - Laut Seram;

- Timur - Laut Halmahera;

- Barat - Laut Maluku

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Lokasi Penelitian

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Desa | Jumlah Penduduk | Persentase (%) |
| 1. | Desa Laluin | 2.460 | 50.47 |
| 2. | Desa Pulau Gala | 1.034 | 21.21 |
| 3. | Desa Dowora | 1.379 | 28.29 |
|  |  Jumlah | 4.874 | 100 |

Sumber: BPS Halmahera Selatan Dalam

Tabel 4.3 Karakteristik Jenis Kelamin

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Desa | Jenis Kelamin | Frekuensi | Persentase (%) |
| 1. |  Laluin | Laki | 34 | 36.55 |
| 2. |  Pulau Gala | Laki | 34 | 36.55 |
| 3. |  Dowora | Laki | 25 | 26.88 |
|  |  Jumlah |  | 93 | 100 |

Sumber: Hasil Olahan Kuesioner, 2017

 Luas wilayah Kabupaten Halmahera Selatan adalah 40.236.72 km2, yang terdiri dari daratan 8.779.32 km2 (22 persen) dan lautan 31.484.40 km2 (78 persen). Ibukota Kabupaten adalah Labuha. Secara adminitratif, Kabupaten ini terbagi menjadi 30 Kecamatan dan 249 Desa. Secara administrasi Kabupaten Halmahera Selatan memiliki 30 Kecamatan dan 249 Desa dengan jumlah penduduk Kabupaten Halmahera Selatan tahun 2015 tercatat sebanyak 219.836 jiwa yang terdiri dari 111.925 laki-laki dan 107.911 perempuan Dengan luas wilayah Halmahera Selatan sekitar 8.779.32 kilometer persegi.

Tabel 4.4 Karakteristik Umur Kepala Keluarga

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Kelompok Umur | Frekuensi | Persentase (%) |
| 1. | < 30 | 11 | 11.82 |
| 2. | 31 - 35 | 14 | 15.05 |
| 4. | 36 - 40 | 26 | 27.95 |
| 5. | 41 - 45 | 20 | 21.50 |
| 6. | 46 - 50 | 12 | 12.90 |
| 7. | > 51 | 10 | 10.75 |
|  | Jumlah  | 93 | 100 |

Sumber: Hasil Olahan Kuesioner, 2017

Tabel 4.5 Karakteristik Jumlah Anggota Keluarga

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Jumlah Keluarga | Frekuensi | Persentase (%) |
| 1. | < 3 orang | 45 | 48.38 |
| 2. | 4 – 6 orang | 39 | 41.93 |
| 4. | 7 orang  | 9 | 9.67 |
|  | Jumlah  | 93 | 100 |

Sumber: Hasil Olahan Kuesioner, 2017

Tabel 4.6 Karakteristik Jumlah Anak

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Jumlah Keluarga | Frekuensi | Persentase (%) |
| 1. | < 3 orang | 45 | 48.38 |
| 2. | 4-5 orang | 41 | 44.08 |
| 4. | 6 orang | 7 | 7.52 |
|  | Jumlah  | 93 | 100 |

Sumber: Hasil Olahan Kuesioner, 2017

1. **Karakteristik Kemiskinan di Wilayah Desa Laluin, Desa Pulau Gala dan Desa Dowora Kabupaten Halmahera Selatan**

Tabel 4.7 Indikator Kemiskinan Kualitas Bangunan Rumah Nelayan

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Kualitas Bangunan | Desa | Persentase |
| Laluin | Pulau Gala | Dowora |
|  |  | F | % | F | % | F | % | F | % |
| 1. | Permanen | 5 | 14.70 | 3 | 8.82 | 4 | 16 | 12 | 12.90 |
| 2. | Semi Permanen | 21 | 61.76 | 19 | 55.88 | 11 | 44 | 51 | 54.83 |
| 3. | Darurat | 8 | 23.52 | 12 | 35.29 | 10 | 40 | 30 | 32.25 |
|  | Jumlah | 34 | 100 | 34 | 100 | 25 | 100 | 93 | 100 |

Sumber: Hasil Olahan Kuesioner, 2017

Tabel 4.8 Indikator KemiskinanFasilitas Buang Air Besar Nelayan

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Fasilitas | Desa | Persentase |
|  |  | Laluin | Pulau Gala | Dowora |  |
|  |  | F % |  F % |  F % |  F % |
| 1. | Memiliki MCK,dilengkapi dengan *septictank* | 0 |  0 0 |  0 0 |  0 0 |
| 2. | Hanya memiliki MCK, tanpa *septictank* | 29 85.29 |  30 88.23 |  17 68 |  76 81.72 |
| 3 | Tidak Memiliki | 5 14.70 |  4 11.76 |  8 32 |  17 18.27 |
|  | Jumlah  | 34 100 |  34 100 |  25 100 |  93 100 |

Sumber: Hasil Olahan Kuesioner, 2017

Tabel 4.9 Indikator Kemiskinan Sumber Penerangan Rumah tangga Nelayan

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Sumber Penerangan | Desa | Persentase |
|  |  | Laluin | Pulau Gala | Dowora |  |
|  |  | F | % | F | % | F | % | F | % |
| 1. | Listrik | 34 | 100 | 0 | 0 | 0 | 0 | 34 | 36.55 |
| 2. | Tenaga Surya | 0 | 0 | 34 | 100 | 0 | 0 | 34 | 36.55 |
| 3. | Generator | 0 | 0 | 0 | 0 | 25 | 100 | 25 | 26.88 |
|  | Jumlah | 34 | 100 | 34 | 100 | 25 | 100 | 93 | 100 |

Sumber: Hasil Olahan Kuesioner, 2017

 Tabel 4.10 Indikator KemiskinanSumber Air Minum Nelayan

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Sumber Air Minum | Desa | Persentase |
| Laluin | Pulau Gala | Dowora |
|  |  | F | % | F | % | F | % | F | % |
| 1. | PDAM | 34 | 100 | 0 | 0 | 0 | 0 | 34 |  36.55 |
| 2. | Sumur, Air Hujan | 0 | 0 | 34 | 100 | 25 | 100 | 59 | 64.44 |
| 3. | Sungai | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
|  | Jumlah | 34 | 100 | 34 | 100 | 25 | 100 | 93 | 100 |

Sumber: Hasil Olahan Kuesioner, 2017

 Tabel 4.11 Indikator KemiskinanSumber Bahan Bakar Nelayan

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Sumber Bahan Bakar | Desa | Persentase |
| Laluin | Pulau Gala | Dowora |
|  |  | F | % | F | % | F | % | F | % |
| 1. | Gas | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 2. | Minyak Tanah | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 3. | Kayu | 34 | 100 | 34 | 100 | 25 | 100 | 93 | 100 |
|  | Jumlah | 34 | 100 | 34 | 100 | 25 | 100 | 93 | 100 |

Sumber: Hasil Olahan Kuesioner, 2017

Tabel 4.12 Indikator Kemiskinan Konsumsi Daging dan Susu Nelayan

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Konsumsi Daging dan Susu |  Desa | Persentase |
| Laluin | Pulau Gala | Dowora |
|  |  | F | % | F | % | F | % | F | % |
| 1. | < 1 x Seminggu | 34 | 100 | 34 | 100 | 25 | 100 | 93 | 100 |
| 2. | 1 x Seminggu | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 3. | > 1 x Seminggu  | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
|  | Jumlah | 34 | 100 | 34 | 100 | 25 | 100 | 93 | 100 |

Sumber: Hasil Olahan Kuesioner, 2017

Tabel 4.13 Indikator Kemiskinan Belanja Pakaian Keluarga Nelayan

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Belanja Pakaian | Desa | Persentase |
| Laluin | Pulau Gala | Dowora |
|  |  | F | % | F | % |  F | % | F | % |
| 1. | < 1 x Setahun | 29 | 85.29 | 32 | 94.11 | 18 | 72 | 79 | 84.94 |
| 2. | > 1 x Setahun | 5 | 14.70 | 2 | 5.88 | 7 | 28 | 14 | 15.05 |
|  | Jumlah | 34 | 100 | 34 | 100 | 25 | 100 | 93 | 100 |

Sumber: Hasil Olahan Kuesioner, 2017

Tabel 4.14 Indikator Kemiskinan Kesanggupan Dalam Makan Sehari

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Kesanggupan Makan Sehari | Desa | Persentase |
| Laluin | Pulau Gala | Dowora |
|  |  | F | % | F | % |  F | % | F | % |
| 1. | 2 x Sehari | 5 | 14.70 | 9 | 26.47 | 8 | 22 | 22 | 23.65 |
| 2. | 3 x Sehari | 29 | 85.29 | 25 | 73.52 | 17 | 68 | 71 | 76.34 |
|  | Jumlah | 34 | 100 | 34 | 100 | 25 | 100 | 93 | 100 |

Sumber: Hasil Olahan Kuesioner, 2017

 Tabel 4.12 Indikator Kemiskinan Konsumsi Daging dan Susu Nelayan

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Konsumsi Daging dan Susu |  Desa | Persentase |
| Laluin | Pulau Gala | Dowora |
|  |  | F | % | F | % | F | % | F | % |
| 1. | < 1 x Seminggu | 34 | 100 | 34 | 100 | 25 | 100 | 93 | 100 |
| 2. | 1 x Seminggu | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 3. | > 1 x Seminggu  | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
|  | Jumlah | 34 | 100 | 34 | 100 | 25 | 100 | 93 | 100 |

Sumber: Hasil Olahan Kuesioner, 2017

 Tabel 4.13 Indikator Kemiskinan Belanja Pakaian Keluarga Nelayan

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Belanja Pakaian | Desa | Persentase |
| Laluin | Pulau Gala | Dowora |
|  |  | F | % | F | % |  F | % | F | % |
| 1. | < 1 x Setahun | 29 | 85.29 | 32 | 94.11 | 18 | 72 | 79 | 84.94 |
| 2. | > 1 x Setahun | 5 | 14.70 | 2 | 5.88 | 7 | 28 | 14 | 15.05 |
|  | Jumlah | 34 | 100 | 34 | 100 | 25 | 100 | 93 | 100 |

Sumber: Hasil Olahan Kuesioner, 2017

 Tabel 4.14 Indikator Kemiskinan Kesanggupan Dalam Makan Sehari

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Kesanggupan Makan Sehari | Desa | Persentase |
| Laluin | Pulau Gala | Dowora |
|  |  | F | % | F | % |  F | % | F | % |
| 1. | 2 x Sehari | 5 | 14.70 | 9 | 26.47 | 8 | 22 | 22 | 23.65 |
| 2. | 3 x Sehari | 29 | 85.29 | 25 | 73.52 | 17 | 68 | 71 | 76.34 |
|  | Jumlah | 34 | 100 | 34 | 100 | 25 | 100 | 93 | 100 |

Sumber: Hasil Olahan Kuesioner, 2017

 Tabel 4.15 Indikator Kemiskinan Membayar Biaya Pengobatan

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Biaya Pengobatan | Desa | Persentase |
| Laluin | Pulau Gala | Dowora |
|  |  | F | % | F | % |  F | % | F | % |
| 1. | Sanggup | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 2. | Tidak Sanggup | 34 | 100 | 34 | 100 | 25 | 100 | 93 | 100 |
|  | Jumlah | 34 | 100 | 34 | 100 | 25 | 100 | 93 | 100 |

Sumber: Hasil Olahan Kuesioner, 2017

 Tabel 4.16 Indikator Kemiskinan Pendapatan per Bulan Nelayan

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Pendapatan Nelayan | Desa | Persentase |
| Laluin | Pulau Gala | Dowora |
|  |  | F | % | F | % |  F | % | F | % |
| 1. | < Rp. 600 rb  | 12 | 35.29 | 18 | 52.94 | 5 | 20 | 35 |  37.63 |
| 2. | > Rp. 600 rb  | 22 | 64.70 | 16 | 47.05 | 20 | 80 | 58 |  62.36 |
|  | Jumlah | 34 | 100 | 34 | 100 | 25 | 100 | 93 | 100 |

Sumber: Hasil Olahan Kuesioner, 2017

 Tabel 4.17 Indikator Kemiskinan Tingkat Pendidikan Nelayan

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Tingkat Pendidikan | Desa | Persentase |
| Laluin | Pulau Gala | Dowora |  |
| F | % | F | % | F | % | F | % |
|  TTSD | 5 | 14.70 | 4 | 11.76 | 4 | 16 | 13 | 13.97 |
|  SD | 14 | 41.17 | 23 | 67.64 | 9 | 36 | 46 | 49.46 |
| SMP | 8 | 23.52 | 4 | 11.76 | 8 | 32 | 20 | 21.50 |
| SMA | 7 | 20.58 | 3 | 8.82 | 4 | 16 | 14 | 15.05 |
| Jumlah | 34 | 100 | 34 | 100 | 25 | 100 | 93 | 100 |

Sumber: Hasil Olahan Kuesioner, 2017

 Tabel 4.18 Indikator Kemiskinan Berdasarkan Tabungan Nelayan

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No No | Tabungan | Desa | Persentase |
| Laluin | Pulau Gala | Dowora |
|  |  | F | % | F | % | F | % | F | % |
| 1. | Ada | 11 | 32.35 | 7 | 20.58 | 8 | 32 | 26 | 27.95 |
| 2. | Tidak Ada | 23 | 67.64 | 27 | 79.41 | 17 | 68 | 67 | 72.04 |
|  | Jumlah | 34 | 100 | 34 | 100 | 25 | 100 | 93 | 100 |

Sumber: Hasil Olahan Kuesioner, 2017

 Tabel 4.19 Kategori Kemiskinan Berdasarkan 14 Indikator BPS

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Indikator Kemiskinan | Kategori Rumahtangga Miskin Tidak Miskin (KK) (KK) |
| 1. | Kualitas bangunan rumah | 81 | 12 |
| 2. | Fasilitas buang air besar | 17 | 76 |
| 3. | Sumber penerangan rumahtangga | 0 | 93 |
| 4. | Sumber air minum | 59 | 34 |
| 5. | Sumber bahan bakar memasak | 93 | 0 |
| 6. | Konsumsi daging dan susu | 93 | 0 |
| 7.  | Kesanggupan membeli pakaian baru | 79 | 14 |
| 8. | Banyaknya jumlah makan dalam sehari | 22 | 71 |
| 9. | Kesanggupan membayar biaya pengobatan | 93 | 0 |
| 10. | Penghasilan kepala keluarga | 35 | 58 |
| 11. | Pendidikan tertinggi kepala keluarga | 59 | 34 |
| 12. | Tabungan/barang yang mudah dijual | 67 | 26 |

Sumber: Hasil Olahan Kuesioner, 2017

 Tabel 4.20 Rumah Tangga dalam Memenuhi Setiap Indikator Berdasarkan Desa

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Desa | Indikator Berdasarkan BPS | Jumlah |
|  |  | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 |  |
| 1 | Laluin | 5 | 29 | 34 | 34 | 0 | 0 | 5 | 29 | 0 | 22 | 15 | 11 | 173 |
| 2 | Pulau Gala | 3 | 30 | 34 | 0 | 0 | 0 | 2 | 25 | 0 | 16 | 7 | 7 | 124 |
| 3 | Dowora | 4 | 17 | 25 | 0 | 0 | 0 | 7 | 17 | 0 | 20 | 12 | 8 | 110 |
|  | Jumlah | 12 | 76 | 93 | 34 | 0 | 0 | 14 | 71 | 9 | 58 | 34 | 26 |  |

Sumber: Hasil Olahan Kuesioner, 2017

**2. Faktor-faktor Penyebab Kemiskinan pada Komunitas Nelayan Bajo di Kabupaten Halmahera Selatan**

 Tabel 4.21 Jenis Perahu yang digunakan Nelayan

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Jenis Perahu | Desa Laluin Pulau Gala Dowora | Persentase |
|  |  | F | % | F | % | F | % | F | % |
| 1. | Sampan Dayung/Layar | 6 | 17.64 | 3 | 8.82 | 4 | 16 | 13 | 13.97 |
| 2. | Katinting 6,5 – 13 PK | 28 | 82.35 | 31 | 91.17 | 9 | 36 | 68 | 73.11 |
| 3. | Kapal TS 224 - 300 PK | 0 | 0 | 0 | 0 | 12 | 48 | 12 | 12.90 |
|  | Jumlah | 34 | 100 | 34 | 100 | 25 | 100 | 93 | 100 |

Sumber: Hasil Olahan Kuesioner, 2017

 Tabel 4.22 Jenis Alat Tangkap Nelayan

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Jenis Alat Tangkap | Desa Laluin Pulau Gala Dowora | Persentase |
|  |  | F | % | F | % | F | % | F | % |
| 1. | Pancing, Jaring Insang,  | 34 | 100 | 34 | 100 | 13 | 52 | 81 | 87.09 |
| 2. | Jaring Giop | 0 | 0 | 0 | 0 | 12 | 48 | 12 | 12.90 |
|  | Jumlah | 34 | 100 | 34 | 100 | 25 | 100 | 93 | 100 |

Sumber: Hasil Olahan Kuesioner, 2017

 Tabel 4.23 Status Kepemilikan Perahu dan Alat Tangkap Nelayan

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Status Kepemilikan Sarana Tangkap Nelayan | Desa Laluin Pulau Gala Dowora | Persentase |
|  |  | F | % | F | % | F | % | F | % |
| 1. | Milik Pribadi | 24 | 70,58 | 20 | 58.82 | 8 | 32 | 52 | 55.91 |
| 2. | Pinjaman  | 4 | 11.76 | 5 | 14.70 | 3 | 12 | 12 | 12.90 |
| 3. | Juragan/Bos | 6 | 17.64 | 9 | 26.47 | 14 | 56 | 29 | 31.18 |
|  | Jumlah | 34 | 100 | 34 | 100 | 25 | 100 | 93 | 100 |

Sumber: Hasil Olahan Kuesioner, 2017

 Tabel 4.24 Sistem Bagi Hasil Nelayan

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Kedudukan Nelayan | Sistem Bagi Hasil Tidak Bagi Bagi Hasil | Persentase |
|  |  | F | % | F | % | F | % |
| 1. | Pinjaman  | 10 | 100 | 2 | 6,45 | 12 | 29,26 |
| 2. | Milik Juragan/Bos | 0 | 0 | 29 | 93,54 | 29 | 70,73 |
|  | Jumlah | 10 | 100 | 31 | 100 | 41 | 100 |

Sumber: Hasil Olahan Kuesioner, 2017

 Tabel 4.25 Kedudukan Nelayan dalam Perahu atau Kapal

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Kedudukan Nelayan | Desa Laluin Pulau Gala Dowora | Persentase |
|  |  | F | % | F | % | F | % | F | % |
| 1. | ABK Kapal | 0 | 0 | 0 | 0 | 12 | 70.58 | 12 | 29.26 |
| 2. | Nahkoda | 10 | 100 | 14 | 100 | 5 | 29.41 | 29 | 70.73 |
| 3.  | Juragan/Bos | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
|  | Jumlah  | 10 | 100 | 14 | 100 | 17 | 100 | 41 | 100 |

Sumber: Hasil Olahan Kuesioner, 2017

 Tabel 4.26 Nelayan Aktif Melaut per Bulan

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Jenis Perahu | Aktif Melaut per-Bulan< 10 hari 11 - 20 hari 21 – 30 | Jumlah |
|  |  | F | % | F | % | F | % | F | % |
| 1. | Sampan Dayung/Layar | 0 | 0 | 13 | 20.63 | 0 | 0 | 13 | 13,97 |
| 2. | Katinting 6,5 – 13 PK | 0 | 0 | 50 | 81,96 | 18 | 56,25 | 68 | 73,11 |
| 3. | Kapal TS 224 - 300 PK | 0 | 0 | 0 | 0 | 12 | 37,5 | 12 | 12,90 |
|  | Jumlah | 0 | 0 | 63 | 100 | 32 | 100 | 93 | 100 |

Sumber: Hasil Olahan Kuesioner, 2017

 Tabel 4.27 Daerah Tujuan dalam Melakukan Penagkapan Ikan

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Jenis Perahu | Daerah TujuanDalam Kawasan Luar Kawasan | Jumlah |
|  |  | F | % | F | % | F | % |
| 1. | Sampan Dayung/Layar | 13 | 16,04 | 0 | 0 | 13 | 13,97 |
| 2. | Katinting 6,5 – 13 PK | 68 | 83,95 | 0 | 0 | 68 | 73,11 |
| 3. | Kapal TS 224 - 300 PK | 0 | 0 | 12 | 100 | 12 | 12,90 |
|  | Jumlah | 81 | 100 | 12 | 100 | 93 | 100 |

Sumber: Hasil Olahan Kuesioner, 2017

 Tabel 4.28 Tempat Menjual Hasil Tangkapan

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Tempat Menjual | Desa Laluin Pulau Gala Dowora | Persentase |
|  |  | F | % | F | % | F | % | F | % |
| 1. | Pedagang | 23 | 67.64 | 26 | 76.47 | 21 | 84 | 70 | 75.26 |
| 2. | Juragan/Bos | 6 | 17.64 | 8 | 23.52 | 4 | 16 | 18 | 19.35 |
| 3 | Pasar  | 5 | 14.70 | 0 | 0 | 0 | 0 | 5 | 5.37 |
|  | Jumlah | 34 | 100 | 34 | 100 | 25 | 100 | 93 | 100 |

Sumber: Hasil Olahan Kuesioner, 2017

 Tabel 4.29 Tingkat Harga Ikan

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
|  No. | Menjual Hasil Tangkap |  Harga Jual Persentase |  |
| Rp.>20.000  | Rp. 14.000-16.000 |  |
|  |  | F | % | F | % | F | % |
| 1. | Pasar  | 5 | 100 | 0 | 0 | 5 | 5.37 |
| 2. | Pedagang | 0 | 0 | 76 | 86.36 | 76 | 81.72 |
| 3. | Juragan/Bos | 0 | 0 | 12 | 13.63 | 12 | 12.90 |
|  | Jumlah | 5 | 100 | 88 | 100 | 93 | 100 |

Sumber: Hasil Olahan Kuesioner, 2017

 **k. Analisis Regresi Linier untuk Mengetahui Faktor-faktor yang Paling Berpengaruh Terhadap Kemiskinan Nelayan di Kabupaten Halmahera Selatan**

1. **Uji Parsial (Uji-t)**

Tabel 4.30 Hasil Uji Parsial (Uji-t)

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Variabel Bebas (X) | R | R Square | Probabilitas | Keterangan |
| X1 Pendidikan | .191 | .036 | .067 | Tdk Signifikan |
| X2 Jenis Perahu | .669 | .448 | .000 | Signifikan |
| X3 Jenis Alat Tangkap | .494 | 224 | .000 | Signifikan |
| X4 Status Kepemilikan | .076 | .006 | .464 | Tdk signifikan |
| X5 Sistem Bagi Hasil | .227 | .077 | .007 | Signifikan |
| X6 Kedudukan Dalam Kapal | .596 | 355 | .000 | Signifikan |
| X7 Aktif Melaut | .596 | 355 | .000 | Signifikan |
| X8 Daerah Tujuan | .596 | 355 | .000 | Signifikan |
| X9 Tempat Menjual | .168 | .028 | .107 | Tdk Signifikan |
| X10Harga Ikan | 163 | .027 | .119 | Tdk Signifikan |

Sumber: Hasil Olahan SPPS 23.0, 2017

1. **Uji Simultan (Uji F)**

|  |
| --- |
| Tabel 4.31 Hasil Uji Simultan Uji F |
| Model | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
| 1 | Regression | 75.686 | 8 | 9.461 | 16.552 | .000b |
| Residual | 48.013 | 84 | .572 |  |  |
| Total | 123.699 | 92 |  |  |  |

Sumber: Hasil Olahan SPSS 23.0 2017

 Tabel: 4.32 Hasil Analisis Simultan

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Model |  Unstandardized Coefficients | Standardized Coefficients | t | Sig. |
| B | Std. Error | Beta |
| 1 | (Constant) |  | -.806 | 1.386 |  | -.582 | .562 |
| Tingkat Pendidikan |  | .058 | .094 | .045 | .616 | .540 |
| Jenis Jenis Perahu |  | 1.112 | .231 | .500 | 4.808 | .000 |
| Alat Tangkap |  | .071 | .165 | .043 | .428 | .670 |
| Status Kepemilikan Perahu |  | -.720 | .240 | -.391 | -3.006 | .003 |
| Sistem Bagi Hasil |  | -.095 | .363 | -.038 | -.262 | .794 |
| Aktif Melaut |  | 1.419 | .338 | .412 | 4.203 | .000 |
| Tempat Menjual |  | -.368 | .409 | -.072 | -.900 | .371 |
| Harga Ikan |  | -.263 | .388 | -.056 | -.677 | .500 |

Sumber: Hasil Olahan SPSS 23.0 2017

 **3. Upaya-upaya Anggota Keluarga Nelayan dalam Meredam Kemiskinan di Kabupaten Halmahera Selatan**

 Tabel 4.33 Jenis Pekerjaan yang dilakukan Istri Nelayan

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Jenis Pekerjaan Istri Nelayan  | Desa Laluin Pulau Gala Dowora | Persentase |
|  |  | F | % | F | % | F | % | F | % |
| 1. | Ikut Suami | 0 | 0 | 5 |  14.70 | 7 | 28 | 12 | 12.90 |
| 2. | Petani | 12 |  35.29 | 7 |  20.58 | 10 | 40 | 29 | 31.18 |
| 3. | Jualan/Kios | 1 | 2.94 | 0 | 0 | 2 | 8 | 3 | 3.22 |
| 4. | Jualan Kue | 3 | 8.82 | 5 | 14.70 | 1 | 4 | 9 | 9.67 |
| 5. | IRT | 18 |  52.94 | 17 | 50 | 5 | 20 | 40 | 43.01 |
|  | Jumlah | 34 | 100 | 34 | 100 | 25 | 100 | 93 | 100 |

Sumber: Hasil Olahan Kuesioner, 2017

 Tabel 4.34 Sumber Pinjaman Istri Nelayan

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Sumber Pinjaman | DesaLaluin Pulau Gala Dowora | Persentase |
|  |  | F | % | F | % | F | % | F | % |
| 1. | Teman/Kerabat | 8 | 23.52 | 6 | 17.64 | 2 | 8 | 16 | 17.20 |
| 2. | Keluarga  | 17 | 50 | 8 | 23,52 | 5 | 20 | 30 | 32.25 |
| 3. | Juragan/Bos | 9 | 26,47 | 20 | 58.82 | 18 | 72 | 47 | 50.53 |
|  | Jumlah | 34 | 100 | 34 | 100 | 25 | 100 | 93 | 100 |

Sumber: Hasil Olahan Kuesioner, 2017

Tabel 4.35 Upaya Isrti Nelayan dalam Melakukan Migrasi

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Migrasi | DesaLaluin Pulau Gala Dowora | Persentase |
|  |  | F | % | F | % | F | % | F | % |
| 1. | Dalam Kawasan | 34 | 100 | 27 | 79.41 | 18 | 72 | 79 | 84.94 |
| 2. | Luar Kawasan | 0 | 0 | 7 | 20.58 | 7 | 28 | 14 | 15.05 |
|  | Jumlah | 34 | 100 | 34 | 100 | 25 | 100 | 93 | 100 |

Sumber: Hasil Olahan Kuesioner, 2017

**Pembahasan Hasil Penelitian**

1. **Karakteristik Kemiskinan Rumah Tangga Miskin Berdasarkan Tiap Indikator di Desa Laluin, Desa Pulau Gala dan Desa Dowora di Kabupaten Halmahera Selatan**
2. **Kualitas Bangunan Rumah**

 Dapat diketahui rumah tangga nelayan kebanyakannya miskin berdasarkan pada indikator yang masih di dominasi pada kualitas bangunan rumah semi permanen 54.83% dan darurat 32.25% dan yang tidak miskin karena kulitas rumahnya sudah permanen sebanyak 12.90% dari jumlah total 93 kepala keluarga yang ada pada setiap Desa. Hal ini terjadi karena mereka membangun rumah berada diatas laut yang masih dipengaruhi oleh pasang surut air laut sehingga bangunan rumah pun yang dibangun seadanya dan ditopang oleh beberapa tiang penyangga. Selain daerahnya yang berada kebanyakannya di atas laut hal ini juga dipengaruhi oleh pola budaya bermukim dan juga pendapatan mereka yang tidak maksimal sehingga mereka tidak sanggup memperbaiki rumah yang mereka tinggali.

1. **Fasilitas Buang air Rumah Tangga**

 Berdasarkan hasil temuan rumah tangga yang memiliki fasilitas buang air (MCK) dengan anggota keluarga lainnya itu suda banyak yang memiliki fasilitas ini. Jika dilihat dari perbandingan rumah tangga nelayan bajo yang sudah memiliki fasilitas buang air besar ini yang paling banyak berada pada Desa Pulau Gala sebanyak 30 kepala keluarga dan yang kedua berada pada Desa Laluin sebanyak 29 kepala keluarga, dan yang paling sedikit berada pada Desa Dowora sebanyak 17 kepala keluarga..Selain itu rumah tangga yang tidak memiliki fasilitas ini itu yang paling banyak berada pada Desa Dowora sebanyak 8 kepala keluarga dan yang kedua berada pada Desa Laluin sebanyak 5 kepala keluarga dan yang ketiga berada pada Desa Pulau Gala, hal demikian terjadi karena mereka bertempat tinggal sebagiannya didaratan dan ketika mereka ingin buang air besar maka mereka menumpang di anggota keluarga lainnya yang sudah memiliki fasilitas (MCK) sebagai tempat pembungan hajat. Jika dilihat pada masing-masing kepala rumah tangga yang sudah memiliki fasilitas ini, itu dibangun tanpa ada bak penampung (*sapinank),* karena fasilitas ini dibangun diatas air dan hajatnya langsung dibuang ke air sehingga tidak lagi membuat bak untuk penampungan.

1. **Sumber Penerangan Rumah Tangga**

 Berdasarkan pada hasil temua di lapangan selama penelitian berlangsung maka dapat diketahui bahwa sudah banyak rumah tangga yang menggunakan listrik sebagai sumber penerangan rumah tangga. Namun hal demikian jika kita lihat sumber penerangan dari masing-masing desa itu berbeda-beda. Untuk desa laluin mereka sudah menggunakan PLN sebagai sumber penerangan rumah tangga mereka, sementara pada desa pulau gala sumber penerangannya menggunakan tenaga surya milik desa dan untuk desa dowora itu menggunakan generator milik desa yang berasal dari bantuan pemerintah, sehingga jika dilihat dari kapasitas pererangan maka desa pulau gala dan desa dowora memiliki keterbatasan sebab tenaga surya dan generator hanya diperuntukkan pada saat jam 6 sore dinyalakan dan akan dipadamkan jam 12 malam, sehingga sebagai cadangan mereka menggunakan pelita sebagai cadangan ketika lampu dipadamkan. Hal demikian terjadi karena Desa Laluin itu sudah berada dikecamatan dan perkembangannya lebih maju ketimbang dengan desa pulau gala dan desa dowora yang berada di pulau-pulau yang jauh dari pusat pembangunan.

1. **Sumber Air Minum**

 Berdasarkan pada pemenuhan kebutuhan sumber air minum di tiga lokasi penelitian maka dapat diketahui bahwa rumah tangga yang ada di Desa Pulau Gala dan Desa Dowora dikategorikan miskin karena mereka masih mengandalkan air hujan dan sumur sebagai sumber air minum dan kebutuhan lainnya seperti memasak dan mencuci, sementara pada Desa Laluin sudah menggunakan air PDAM sebagai sumber air minum rumah tangga. Hal ini terjadi karena dilihat dari potensi wilayah masing-masing maka daerah Desa Pulau Gala dan Desa Dowora merupakan pulau kecil dan berbukit-bukit sehingga daerah ini jika dilihat dari topografi tidak dapat mengendap air sebab ketika waktu hujan daerah yang berbukit akan langsung mengalirkan air hujan sebagai aliran permukaan dan langsung membuang ke laut sehingga dapat diketahui dengan bentuk pulau dan topografi yang tidak mendukung inilah yang menjadi faktor tidak ada mata air (air tanah) untuk di ambil sebagai sumber air minum demi memenuhi kebutuhan keluarga.

1. **Sumber Bahan Bakar**

 Berdasarkan pada indikator sumber bahan bakar sebagai sumber memasak rumah tangga di tiga Desa lokasi penelitian, maka dapat diketahui bahwa semua desa dikategorikan miskin karena sumber bahan bakar masih menggukana kayu untuk kebutuhan sebagai sumber bahan bakar. Hal ini berbeda pada kota yang sudah menggunakan gas sebagai sumber bahan bakar untuk memasak. Hal demikian terjadi karena selain belum ada gas yang tersedia mereka beranggapan bahwa tidak lagi mengelurkan biaya untuk membeli minyak tanah atau gas, dan bahan ini mudah didapatkan disekitar mereka tinggal, salah satunya jenis kayu yang sering mereka ambil itu adalah hutan manggrov dan kayu hutan sebagai sumber bahan bakar memasak.

1. **Konsumsi Daging dan Susu per Minggu**

 Berdasarkan pada indikator konsumsi daging dan susu per minggu maka dapat diketahui bahwa semua desa di lokasi penelitian dikategorikan miskin berdasarka inidikator ini karena mereka dalam mengkonsumsi daging dan susu itu tidak perminggu, mereka sangat jarang sekali mengkonsumsi ini karena selain harus mengelurkan biaya untuk membeli susu dan daging, juga disebabkan karena masih banyak kebutuhan lain yang harus di penuhi. Hal demikian juga terjadi karena mereka dengan pendapatan yang tidak maksimal maka mereka harus melakukan penghematan selain harus membeli daging dan susu. Hal ini dilakukan karena masih banyak kebutuhan lain yang harus dipenuhi misalnya membeli beras, sayur dan kebutuhan lain demi memenuhi kebutuhan keluarga.

1. **Belanja Pakaian**

 Berdasarkan pada indikator belanja pakaian dalam satu tahun maka rumah tangga yang ada pada lokasi penelitian banyak yang dikategorikan miskin sebanyak 84.94% yang belanja pakaian kurang dari 1 kali dalam setahun, dan yang membeli pakaian kurang dari 1 kali dalam setahun sebanyak 15.05% dari jumlah total 93 kepala keluarga. Hal ini terjadi karena selain mereka jauh dari pusat kota ini juga dipengaruhi oleh faktor pendapatan mereka sehingga ketika mereka membeli pakaian baru itu hanya pada waktu suasana hari-hari besar islam seperti hari raya idul fitri. Mereka kemudian berbondong-bondong atau menitipkan uang kepada teman yang hendak pergi belanja pakaian baru untuk mereka beli di kota. Selain hal demikian karena mereka selalu beraktifitas di laut untuk maka memang tidak menuntut mereka untuk menggunakan pakaian baru, mereka lebih suka dan senang pakai pakaian yang sudah lama di beli dan tetap digunakan sehari-hari.

1. **Kesanggupan Makan dalam Sehari**

 Berdasarkan dari hasil temuan maka dapat diketahui kesanggupan keluarga nelayan makan dalam sehari, kebanyakannya mereka sudah sanggup makan sebanyak 3 kali dalam sehari dan yang paling tertinggi berada pada Desa Laluin sebanyak 29 kepala keluarga, Desa Pulau Gala sebanyak 25 kepala keluarga dan Desa Dowora sebanyak 17 kepala keluarga, dan yang sanggup makan hanya 2 kali dalam sehari itu kebanyakannya berda pada Desa Pulau Gala sebanyak 9 kepala keluarga, Desa Dowora sebanyak 8 kepala keluarga dan Desa Laluin sebanyak 5 kepala keluarga. Hal demikian terjadi terutama yang hanya makan 2 kali dalam sehari mereka adalah nelayan yang pendapatannya jauh dari nelayan yang lainnya.

1. **Kesanggupan dalam Membayar Biaya Pengobatan**

 Dalam penelitian ini kesanggupan rumah tangga nelayan dalam kesanggupan membayar biaya pengobatan pada indikator ini, dapat diketahui semua rumah tangga yang ada pada lokasi penelitian dikatakan miskin. Hal ini karena pendapatan mereka yang hanya cukup memenuhi kebutuhan makan saja sehingga mereka tidak sanggup memenuhi biaya pengobantan yang sangat mahal sementara tidak sebanding dengan pendapatan keluarga ketika mereka atau salah satu anggota keluarga sakit dan membutuhkan pengobatan. Hal yang sering mereka lakukan agar mereka mampu dalam membayar biaya pengobatan adalah meminjam uang kepada juragan/bos atau kepada kelaurga lainnya dan ini sering di berlakukan bunga kepada mereka.

1. **Pendapatan Perbulan**

 Berdasarkan pada hasil penelitian tentang pendapatan perbulan kepala keluarga di tiga lokasi penelitian maka dapa di ketahui bahwa sumber pendapatan yang tergolong miskin itu sebanayak 35 orang di bawah Rp. 600.000 dan ini dikatakan miskin dari sisi pendapatan berdasarkan ketetapan BPS, dan yang diatas dari itu sebanyak 58 orang. Jika dilihat pada masing-masing desa maka dapat diketahui bahwa Desa Laluin yang paling terbanyak yang pendapatannya diatas Rp. 600.000 sebanyak 22 orang dan yang kedua berada pada Desa Dowora. Hal ini terjadi karena berkaitan dengan sarana alat tangkap yang digunakan kemudian keaktifan mereka dalam melaut. Karena sarana alat tangkap seperti menggunakan kapal dengan jaring giop itu pendapatan mereka diatas dibanding dengan yang menggunakan perahu dayung dan katinting. Ini banyak digunakan pada Desa Dowora sekalipun kapal dan sarana alat tangkap lainnya bukan milik mereka.

1. **Pendidikan Tertinggi Kepala Keluarga**

 Bedasarkan pada indikator pendidikan tertinggi kepala keluarga masih banyak yang tergolong miskin dari tingkat pendidikan karena masih di dominasi oleh kepala keluarga yang tidak tamat sekolah dasar (SD) sebanyak 11 orang dan hanya SD sebanyak 46 orang. Sementara yang tergolong tidak miskin yaitu yang menempuh jenjang pendidikan sampai ke SMP itu sebanyak 20 orang dan SMA sebanyak 14 orang. Hal ini jika kita gabungkan maka sebanyak 51 orang masih dikatakan miskin dari tingkat pendidikan yaitu tidak tamat SD dan hanya SD, dan sebanyak 34 orang di kategorikan tidak miskin karena pendidikannya berada apada SMP dan SMA. Hal ini jika dilihat yang banyak tidak tamat SD dan hanya sebatas SD itu paling di dominasi oleh desa Pulau gala sebanyak 27 kepala keluarga, yang kedua berada pada desa laluin sebanyak 19 kepala keluarga hanya pendidikannya sebatas SD. Berdasarkan pada hasil temuan ini bahwa masa-masa tersebut sekolahnya belum ada dan mereka harus pergi ke daerah lain untuk mendapatkan pendidikan itulah yang membuat mereka banyak lebih memutuskan sekolah karena harus pergi meninggalkan kampung halaman untuk pendidikan. Selain hal itu juga faktor budaya yang di wariskan dari orang tua mereka sangat kuat para orang tua lebih memilih anak-anak mereka untuk menemani mereka melaut demi membatu memenuhi kebutuhan kebutuhan keluarga. Disinilah yang yang paling berpengaruh terhadap pendidikan mereka hingga kebanyakannya lebih memilih putus sekolah dan hanya batas SD saja.

1. **Tabungan atau Barang yang Mudah Dijual**

 Berdasarkan dari hasil temuan tentang ada atau tidaknya tabungan nelayan berupa barang yang mudah di jual seharga Rp. 500.000 rupiah, maka dapat diketahui bahwa kebanyakannya mereka tidak memiliki tabungan, jika dilihat pada masing-masing Desa maka Desa Pulau Gala yang paling tertinggi karena tidak memiliki tabungan atau barang yang mudah dijual sebanyak 27 kepala keluarga, dan yang kedua berada pada desa laluin sebanyak 23 kepala keluarga dan Desa Dowora sebanyak 17 kepala keluarga. Hal demikian terjadi terutama yang tidak memiliki tabungan karena atau barang yang mudah dijual itu karena pendapatan merekalah yang tidak menentu demi memenuhi kebutuhan ini, sehingga mereka dengan sumber pendapatan hanya mamapu memenuhi kebutuhan makan dan minum saja sehingga mereka tidak ada barang atau tangungan sebagai simpanan keluarga. Sementara yang ada tangungannya yang paling banyak berada pada desa laluin dan yang kedua berada pada desa dowora dan desa pulau gala, dan jika dilihat mereka itu hanya memiliki barang seperti: TV dan hewan ternak.

1. **Faktor-faktor yang Paling Berpengaruh Secara Simultan Terhadap Kemiskinan Nelayan di Tiga Desa Suku Bajo di Kabupaten Halmahera Selatan**
2. **Pengaruh Pendidikan (X1) Terhadap Kemiskinan Nelayan**

 Hasil regresi tingkat pendidikan secara simultan diperoleh nilai probabilitas sebesar 0.540 atau lebih besar dari nilai alpha (0.540 > 0,05) yang mengartikan bahwa variabel tingkat pendidikan secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan nelayan pada suku Bajo di Kabupaten Halmahera Selatan. Sedangkan nilai koefisien dari variabel pendidikan adalah sebesar 0.058, nilai tersebut menunjukkan bahwa pendidikan berpengaruh positif terhadap kemiskinan rumah tangga, dimana setiap ada penambahan 1 tahun pendidikan, maka akan menambah pendapatan sebesar Rp. 0.058. sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara tingkat pendidikan kepala rumah tangga dan kemiskinan rumah tangga adalah positif. Suatu rumah tangga yang tingkat pendidikan kepala rumah tangga rendah, maka kecenderungan untuk menjadi miskin akan semakin besar dibandingkan dengan tingkat pendidikan yang tinggi.

1. **Pengaruh Jenis Perahu (X2) Terhadap Kemiskinan Nelayan**

 Hasil regresi jenis perahu secara simultan diperoleh nilai probabilitas sebesar 0.000 atau lebih kecil dari nilai alpha (0.000 < 0,05) yang mengartikan bahwa variabel jenis perahu berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan nelayan pada suku Bajo di Kabupaten Halmahera Selatan. sedangkan nilai koefisien jenis perahu sebesar 1.112, nilai ini menunjukkan bahwa jenis perahu yang digunakan oleh nelayan bersifat positif terhadap kemiskinan rumah tangga nelayan, dimana setiap ada penambahan 1 jenis perahu ke yang lebih modern maka akan meningkatkan pendapatan nelayan sebesar Rp. 1.112, hal ini dapat disimpulkan bahwa kebanyakannya nelayan suku Bajo masing menggunakan perahu sampan dan katinting dengan kapasitas yang terbatas, sehingga jika hal ini nelayan dapat meningkatkan perahu ke yang lebih modern maka akan meningkatkan pendapatan nelayan dan mereka berpeluang untuk tidak menjadi miskin.

1. **Pengaruh Jenis Alat Tangkap (X3) Terhadap Kemiskinan Nelayan**

 Hasil regresi jenis alat tangkap yang digunaka nelayan secara simultan diperoleh nilai probabilitas sebesar 0.670 atau lebih besar dari nilai alpha (0.670 > 0,05) yang mengartikan bahwa variabel jenis alat tangkap yang digunakan nelayan tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan nelayan pada suku Bajo di Kabupaten Halmahera Selatan. Sedangkan nilai koefisien jenis alat tangkap yang digunakan sebesar 0.071 nilai ini menunjukkan bahwa jenis alat tangkap yang digunakan nelayan bersifat positif dimana setiap ada penambahan 1 jenis alat tangkap ke yang lebih modern maka akan meningkatkan pendapatan nelayan sebesar Rp. 0.071. maka hal demikian dapat disimpulkan bahwa jika nelayan dapat meningkatkan jenis alat tangkap yang digunakan menggunakan yang lebih modern maka akan dapat meningkatkan pendapatan nelayan perbulan sehingga mereka dapat berpeluang besar rumah tangga dapat keluar dari lingkaran kemiskinan

1. **Pengaruh Status Kepemilikan Perahu (X4) Terhadap Kemiskinan Nelayan**

 Hasil regresi status kepemilikan perahu dan alat tangkap secara simultan diperoleh nilai probabilitas sebesar 0.003 atau lebih kecil dari nilai alpha (0.003 <0,05) yang mengartikan bahwa variabel status kepemilikan perahu yang digunakan nelayan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan nelayan pada suku Bajo di Kabupaten Halmahera Selatan. Sedangkan nilai koefisien status kepemilikan perahu yang digunakan nelayan sebesar -.720 nilai ini menunjukkan bahwa status kepemilikan perahu yang digunakan nelayan bersifat negatif dimana setiap ada penanmahan 1 anggota kedalam perahu maka akan mengurangi pendapatan nelayan sebesar Rp.071. maka hal demikian dapat disimpulkan bahwa kebanyakannya nelayan yang menggunakan sarana alat tangkap dan perahu itu milik juragan dan bos karena mereka tidak memiliki secara pribadi.

 Hal demikianlah mereka tetap saja miskin karena mereka tidak memiliki asset untuk digunakan melaut sebagai sumber pendapatan secara pribadi, belum lagi ketika mereka yang meminjam ke juragan atau kerabat untuk melakukan penangkapan ikan maka hasil tangkapannya di bagi dua dengan pemilik perahu dan alat tangkap yang mereka gunakan. Selain tidak memiliki asset, hasil tangkapanpun yang tidak menentuh di tambah lagi dengan sistem bagi hasil maka dengan demikian hal inilah yang menjadi salah satu faktor sehingga mereka tidak mampu meningkatkan pendapatan mereka dan mereka juga akan tidak mampu keluar dari lingkaran kemiskinan ini.

1. **Pengaruh Sistem Bagi Hasil (X5) Terhadap Kemiskinan Nelayan**

 Hasil regresi sistem bagi hasil nelayan ketika perahu dan alat tangkap yang mereka gunakan bukan milik pribadi secara simultan diperoleh nilai probabilitas sebesar 0.794 atau lebih besar dari nilai alpha (0.794 > 0,05) yang mengartikan bahwa variabel sistem bagi hasil nelayan tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan nelayan pada suku Bajo di Kabupaten Halmahera Selatan. Sedangkan nilai koefisien sistem bagi hasil sebesar -.095 nilai ini menunjukkan bahwa sistem bagi hasil bersifat negatif dimana setiap ada penambahan 1 satuan sistem bagi hasil terhadap nelayan maka akan mengurangi pendapatan nelayan sebesar Rp.095. maka hal demikian dapat disimpulkan bahwa kebanyakannya nelayan yang menggunakan sarana alat tangkap dan perahu itu milik juragan dan bos karena mereka tidak memiliki secara pribadi.

 Berdasarkan dari hasil regresi diatas maka sistem bagi hasil ketika perahu dan alat tangkap yang rumah tangga miskin gunakan bukan milik pribadi, hal demikian jika dilihat perbandingan rumah tangga yang yang tidak memiliki sarana perahu dan alat tangkap yang digunakan itu sebanyak 41 kepala keluarga yang belum memiliki secara pribadi dari jumlah total kepala keluarga sebanyak 93 orang. Hal ini disebabkan karena rumah tangga nelayan suku Bajo tidak memiliki modal yang cukup untuk memiliki sarana tersebut, maka dengan demikian satu-satunya cara agar mereka tetap bekerja maka mereka harus meminjam kepada juraga atau bos dan kerabat terdekat untuk tetap melaut demi memenuhi kebutuhan keluarga yang semakin hari semakin meningkat, dengan demikian jika hal ini terus menuerus terjadi maka kelurga miskin akan tidak dapat kelaur dari kemiskinan yang melanda mereka.

1. **Pengaruh Aktif Melaut Nelayan Perbulan (X7) Terhadap Kemiskinan Nelayan**

 Hasil regresi aktif melaut nelayan perbulan secara simultan diperoleh nilai probabilitas sebesar 0.000 atau lebih kecil dari nilai alpha (0.00 < 0,05) yang mengartikan bahwa variabel aktif melaut nelayan perbulan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan nelayan pada suku Bajo di Kabupaten Halmahera Selatan.Sedangkan nilai koefisien aktif melaut nelayan perbulansebesar 1.419 nilai ini menunjukkan bahwa aktif melaut nelayan perbulan bersifat positif, dimana setiap ada penambahan 1 hari aktif melaut perbulan maka akan meningkatkan pendapatan nelayan sebesar Rp.1.419, maka hal demikian dapat disimpulkan bahwa semakin lama waktu yang digunakan dalam melaut, maka hasil tangkapan nelayan pun akan semakin banyak, sekalipun terkendala kepada musim peceklik maupun yang berkaitan dengan kendala lainnya untuk dapat meningkatkan hasil tangkapan.

 Berdasarkan dari hasil regresi diatas, maka waktu yang digunakan oleh nelayan untuk melaut rata-rata nelayan dalam melakukan kegiatan penangkapan ikan antara 11 hari sampai dengan 30 hari baik yang menggunakan perahu dayung maupun yang sudah menggunakan mesin sebagai sarana untuk melakukan kegiatan melaut, waktunya panjang sementara hasil tangkapanpun yang tidak menentuh sehingga hal demikian menjadi salah satu faktor peneyebab kemiskinan nelayan di tiga desa dalam penelitian ini, karena selain waktu yang panjang dalam melakukan kegiatan ini juga disebabkan karena populasi ikan yang tidak banyak atau sudah mengalami penurunan disebabkan oleh berbagai faktor, terutama nelayan yang jarak tempuh melautnya tidak jauh dari tempat tinggal mereka karena kapasitas perahu yang tidak maksimal terutama yang menggunakan perahu sampan dalam melaut.

1. **Pengaruh Tempat Menjual Hasil Tangkapan (X9) Terhadap Kemiskinan Nelayan**

 Hasil regresi tempat menjual secara simultan diperoleh nilai probabilitas sebesar 0.371 atau lebih besar dari nilai alpha (0.371 > 0,05) yang mengartikan bahwa variabel tempat menjual tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan nelayan pada suku Bajo di Kabupaten Halmahera Selatan.Sedangkan nilai koefisien tempat menjualsebesar -368 nilai ini menunjukkan bahwa tempat menjual bersifat negatif, dimana setiap ada penurunan 1 satuan tempat menjual maka nelayan akan mengalami kerugian sebesar Rp.368. maka dapat disimpulkan bahwa tempat menjual ini tidak terlepas dari harga ikan per kg. nelayan kebanyakannya menjual ke pedagang dan juragan dengan harga yang dibawah yang jauh dari harga pasar pada umumnya.

 Berdasarkan pada hasil regresi diatas, ini terjadi di lokasi penelitian di tiga desa lokasi penelitian, kebanyakan dari mereka menjual hasil tangkapannya kepada pedagang dan juragan karena mereka tidak memiliki sarana seperti bak es (pendingan) sehingga hasil tangkapanya dijual di kampung atau kepada pedagang dan bos yang sama-sama tinggal dengan nelayan. Jika harga ikan ini di naikkan maka sangat berpeluang nelayan dapat meningkat pendapatannya dan berpeluang keluar dari kemiskinan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Selain hal demikian, mereka yang menjual hasil tangkapannya kepada pedagang dan bos itu karena ada bekerjasam dengan mereka, dan kerjasama ini sudah lama terbangun dan sering para nelayan meminta bantuan baik berupa uang maupun barang demi memenuhi kebutuhan keluarga.

1. **Pengaruh Harga Ikan (X10) Terhadap Kemiskinan Nelayan**

 Hasil regresi harga ikan secara simultan diperoleh nilai probabilitas sebesar 0.500 atau lebih besar dari nilai alpha (0.500 > 0,05) yang mengartikan bahwa variabel harga ikan tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan nelayan pada suku Bajo di Kabupaten Halmahera Selatan.Sedangkan nilai koefisien harga ikansebesar -263 nilai ini menunjukkan bahwa harga ikan bersifat negatif, dimana setiap ada penurunan 1 /kg harga ikan, maka nelayan akan mengalami penurunan pendapatan sebesar Rp.263. maka dapat disimpulkan bahwa harga ikan jika mengalami kenaikan maka pendapatan nelayanpun akan meningkat.

 Berdasarkan pada hasil regresi diatas, maka nelayan menjadi miskin ini merupakan salah satu factor yang menudung yaitu harga ikan yang ada pada masing-masing desa dalam penelitian ini sangat renda dan jauh dari harga ikan pada umumnya. Biasanya mereka menjual hasil tangkapannya kepada pedagang dan bos dengan harga sebesar Rp. 14.000 – Rp. 16.000, selain hal demikian terjadi itu disebabkan karena pusat pasar dengan desa yang mereka tinggali dan juga biaya ongkos serta tidak memiliki sarana pendingin, sehingga mereka harus terpaksa menjual kepada pedagang dan bos sekalipun dengan harga yang rendah. Hal demikianlah yang berpengaruh terhadap pendapatan nelayan sehingga mereka menjadi miskin. namun jika harga ikan naik maka pendapatan nelayanpun akan meningkant dan hal ini sangat berpeluang untuk mereka keluar dari kemiskinan yang disebabkan oleh nilai tukar barang yang rendah.

**3. Upaya-upaya Keluarga Nelayan dalam Meredam Kemiskinan pada Komunitas Nelayan Suku Bajo di Kabupaten Halmahera Selatan**

1. **Pekerjaan Istri Nelayan dalam Memenuhi Kebutuhan Keluarga**

 Jenis pekerjaan istri nelayan di tiga desa dalam lokasi penelitian ini memiliki banyak kesamaan dari pekerjaan yang selama ini mereka lakukan, seperti berkebun, ikut suami dalam melakukan kegiatan melaut, jualan kue dan membuka kios kecil-kecilan demi memenuhi kebutuhan keluarga yang semakin hari semakin meningkat. Pekerjaan inilah yang biasa mereka lakukan karena mereka tidak memiliki modal yang cukup untuk melakukan usaha lainnya dan juga pada daerah yang ada pada tiga lokasi dalam penelitian ini berada di pulau-pulau yang jauh dari pusat kota. Selain hal tersebut juga tidak ada sumber daya alam lainnya untuk dimasuki dan dikembangkan sebagai sumber pendapatan tambahan dari masing-masing desa untuk memenuhi kebutuhan keluarga, sehingga jenis pekerjaan inilah yang sering mereka lakukan setiap hari.

1. **Jaringa Sosial yang Terbentuk dalam Membantu Keluarga untuk Memenuhi Kebutuhan Keluarga yang dilakukan oleh Istri Nelayan**

 Jenis jaringan sosial lainnya yang terbentuk di tiga desa dalam penelitian ini yaitu para istri sering meminta bantuan kepada keluarga, kerabat terdekat, dan juga kepada juragan atau bos dimana para kepala keluarga yang sering menjual hasil tangkapannya kepada mereka. Hal demikian para istri nelayan yang sering meminjam uang ini dilakukan ketika keluarga dalam kondisi sangat terjepit dan tidak ada lagi cara lain, sehingga mereka melakukan harus meninjam demi kebutuhan seperti ketika salah satu anggota rumah tangga sakit atau meninggal dan untuk biaya pendidikan anak-anak mereka, dan juga demi memenuhi kebutuhan keluarga yang semakin hari semakin meningkat.

1. **Istri Nelayan dalam Mencari Pekerjaan di Luar Kawasan**

 Dengan tidak adanya sumber modal yang cukup, dan juga tidak ada sumber daya lainnya untuk dimasuki dan dikembangkan pada masing-masing desa dilokasi penelitian ini, maka para istri nelayan yang melakukan pekerjaan di luar kawasan dan bekerja sebagai karyawan disuatu perusahan kelapa sawit, ini mereka lakukan karena hasil pekerjaan para suami mereka yang tidak mampu memenuhi kebutuhan keluarga maka mereka terpaksa harus kerja diluar kawasan dan sering mereka di upah sebesar Rp. 1.000.000 – 1.500.000 per bulan. Mereka yang melakukan pekerjaan di perusahan itu mereka meninggalkan anggota keluarga lain seperti anak dan suami demi menambah sumber pendapatan demi mencukupi kebutuhan keluarga yang semakin hari semakin meningkat, dan hal ini hanya ada pada desa Pulau Gala dan Desa Dowora sebanyak 14 orang yang kerja di perusahan kelapa sawait.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Karakteristik kemiskinan nelayan Bajo di tiga Desa Kabupaten Halmahera Selatan berdasarkan dari hasil penelitian maka terdapat karakteristik kemiskinan yang bervariasi dilihat pada tiga Desa ini menunjukkan bahwa Desa Dowora memiliki tingkat kemiskinan yang paling tinggi dan yang kedua berada pada Desa Pulau Gala dan Desa Laluin. Hal demikian ini dapat ditandai dengan kepala keluarga tidak mampu dalam memenuhi kebutuhanseperti: kualitas rumah masih di dominasi semi permanen dan darurat, sumber air minum yang kebanyakannya masih menggunakan sumur dan air hujan sebagai sumber air minum untuk memasak, sumber bahan bakar masih menggunakan kayu, konsumsi daging dan susu dalam satu minggu, kesanggupan dalam membayar biaya pengobatan dan pendidikan kepala keluarga yang tergolong renda. Karakteristik indikator inilah yang tidak dapat dipenuhi oleh setiap rumah tangga nelayan di tiga Desa dalam penelitian ini.
2. Faktor-faktor yang paling berpengaruh terhadap penyebab kemiskinan nelayan suku Bajo di Desa Laluin, Desa Pulau Gala dan Desa Dowora di Kabupaten Halmahera Selatan yaitu ada tiga variabel yang berpengaruh secara signifikan dan faktor ini berlaku sama penyebab kemiskinan nelayan di tiga desa dalam penelitian ini yaitu: Jenis perahu yang digunakan kebayakannya masih sederhana seperti sampan dan katinting, status kepemilikan perahu dan alat tangkapkaerena sebagian nelayan belum memiliki perahu dan alat tangkap bukan milik pribadi dan aktif melaut perbulan disebabkan kerena waktu yang digunakan sangat panjang sementara hasil tangkapan tidak sesuai dengan hasil tangkapan. Faktor-faktor inilah yang menjadi penyebab kemiskinan nelayan pada suku Bajo di Kabupaten Halmahera Selatan
3. Untuk upaya-upaya Anggota keluarga (Istri dan Anak) dalam meredam kemiskinan dari hasil temuan pada penelitian ini di tiga desa di Kabupaten Halmahera Selatan yaitu mereka melakukan kegiatan seperti ikut sumai dalam melakukan aktifitas melaut, melakukan migrasi keluar untuk bekerja diperusahan, melakukan usaha-usaha kecil-kecilan seperti jualan kue dan berkios, dan juga mereka berkebun demi mencukupi kebutuhan keluarga yang serba kekurangan. Adapun bentuk jaringan sosial lainnya yang dilakukan oleh keluarga nelayan yaitu meminta bantuan kepada juragan atau bos, meminta bantuan kepada keluarga dan kerabat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

**B. Saran**

 Berdasarkan pada hasil kesimpulan di atas, maka penulis dapat memberikan saran guna mengentaskan kemiskinan pada komunitas nelayan Bajo di Kabupaten Halmahera Selatan sesuai dengan temuan-temuan dilapangan berdasarkan pada hasil penelitian ini yaitu sebagai berikut:

 Untuk mengentaskan kemiskinan sebagai penciri karakteristik kemiskinan yang ada pada komunitas nelayan suku Bajo di Kabupaten Halmahera Selatan maka maka dapat diberikan beberapa saran yaitu sebagai berikut: (1) memberikan bantuan kepada nelayan lewat kebijakan-kebijakan program yang dapat membantu masyarakat nelayan dari berbagai aspek agar mereka dapat meningkatkan kualitas hidup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga seperti, kebutuhan sarana tempat tinggal, menyediaan sumber air minum dan kebijakan pada aspek kesehatan karena dinilai biaya pengobatan yang terlalu tinggi hingga mereka tidak sanggup dalam memenuhi hal tersebut. (2) Bagi pemerintah diharapkan agar kiranya dapat memberikan bantuan yang bisa memberdayakan masyarakat menjadi lebih maju dan berkembang, misalnya melalui pengembangan industri rumahtangga, peminjaman modal usaha dan memberikan peluang lapangan kerja alternatif di luar sektor perikanan untuk meningkatkan pendapatan nelayan (3) Kepada nelayan di Kabupaten Halmahera Selatan khususnya pada komunitas nelayan suku Bajo agar kiranya bisa mengenal potensi yang dimiliki daerah masing-masing, karena sumberdaya alam yang ada sangat berpotensi untuk dikelola dengan baik dari aspek sumber daya perikanan seperti melakukan kegiatan budidaya sebagai produk unggulan yang dapat dikembangkan sehingga hal demikian dapat memberikan kontribusi yang menguntungkan bagi keluarga nelayan agar dapat menambah pendapatan dan tidak bergantung pada hasil tangkapan yang semakin hari tak menentuh demi mencukupi kebutuhan keluarga. (4) Bagi istri dan anggota keluarga lainnya agar kiranya dapat mengelolah hasil tangkapan menjadi produk seperti membuat kerupuk ikan, terasi, dan ikan kering agar dapat mendapatkan harga yang lebih tinggi ketimbang harus menjual secara langsung hasil tangkapan.

**DAFTAR RUJUKAN**

Badan Pusat Statistik (BPS). Halmahera Selatan dalam Angka 2015.

Badan Pusat Statistik 2016. *Proyeksi Penduduk Indonesia Tahun 2016.* Jakarta Pusat: Badan Pusat Statistik.

Ghozali, I. 2012. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. Yogyakarta: Universitas Diponegoro

Kusnadi. 2002a, *Konflik Sosial Nelayan: Kemiskinan dan PerebutanSumberdaya Perikanan.* Yogyakarta: LKIS

Prasetyo B. & Jannah, 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Sergih F, D. & Eko, U. 2007. Pengantar Statistik Umum Untuk Bisnis dan Ekonomi. Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia.
Seivillah, C.G. 1993. *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta: UI PRES.

Singarimbun, M. & Efendi, S. 1989. *Metode Penelitian Survei.* Jakarta: LP3ES.

Subagyo, 2011. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek.* Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.

Sukmadinata, 2006. *Metode Penelitian Deskriptif.* Penerbit Andi. Yogyakarta.

Sugiyono, 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi* (*Mixed Methods* ). Bandung: Alfabeta.